

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Satuan Pendidikan pada jenjang Pendidikan Tinggi merupakan satuan-satuan pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh Perguruan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau Universitas (Kemendikbud, 2024). Sedangkan menurut Larasati (2021) Perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi yang berkewajiban untuk ikut andil dalam pembentukan karakter bangsa. Selanjutnya pendidikan di Perguruan Tinggi adalah tingkatan pendidikan formal tertinggi memiliki batas waktu studi yang sudah ditentukan oleh Lembaga berwenang.

Batas waktu studi merupakan waktu maksimal bagi seorang mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikannya di suatu program studi. Apabila mahasiswa tersebut menjalankan proses pendidikan yang melebihi batas waktu studi maka mahasiswa tersebut dapat dinyatakan gagal. Menurut Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015, batas waktu studi untuk mahasiswa program sarjana (S1) adalah 7 tahun. Mahasiswa S1 dinyatakan memiliki predikat lulus tepat waktu apabila mahasiswa tersebut dapat menyelesaikan studinya maksimal selama 4 tahun (terhitung dari pertama mahasiswa masuk kuliah hingga mahasiswa yudisium), (Pratiwi, Handoyo, dan Murtinugraha, 2016). Untuk itu mahasiswa perlu memiliki strategi yang tepat agar dapat menyelesaikan studinya tepat waktu

Pemerintah membuat aturan baru yaitu mempersingkat batas maksimal durasi masa pendidikan sarjana (S-1), dari semula maksimal tujuh tahun menjadi paling lama lima tahun, apabila sudah lebih dari lima tahun mahasiswa akan terancam di *drop out* atau dikeluarkan. Aturan baru itu tertuang dalam Permendikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT). Dalam aturan itu ditentukan, beban belajar minimal mahasiswa

S1/D-4 adalah 144 SKS (satuan kredit semester). Untuk menuntaskan seluruh beban SKS tadi, mahasiswa S-1/D-4 diberi batas waktu 4–5 tahun (8–10 semester). Persentase kelulusan tepat waktu menjadi salah satu penilaian penting dalam akreditasi program studi maupun perguruan tinggi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. Namun, saat ini muncul permasalahan berkaitan banyaknya mahasiswa yang mengalami keterlambatan waktu studi (Aprilia, Gusriani, & Parmikanti, 2016). Hal ini juga dialami oleh mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. Pendidikan di Perguruan Tinggi yang merupakan tingkatan Pendidikan formal tertinggi memiliki batas waktu studi yang sudah ditentukan oleh Lembaga berwenang. Batas waktu studi merupakan waktu maksimal bagi seorang mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikannya di suatu program studi. Apabila mahasiswa tersebut menjalankan proses pendidikan yang melebihi batas waktu studi maka mahasiswa tersebut dapat dinyatakan gagal. Menurut Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015, batas waktu studi untuk mahasiswa program sarjana (S1) adalah 7 tahun.

Kebutuhan terhadap pendidikan merupakan hal penting yang diperlukan setiap individu. Setiap perguruan tinggi memiliki tugas untuk mendorong kreativitas mahasiswa dan menjunjung tinggi etika kehidupan mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik, seimbang dengan pembelajaran dari kegiatan kemahasiswaan yaitu non akademik. Mewujudkan tugas tersebut, diperlukan dukungan dan wadah dalam mengembangkan kepemimpinan, kerjasama, hingga ketahanan diri mahasiswa yang disebut dengan organisasi mahasiswa. Organisasi Mahasiswa dapat digolongkan sebagai pendidikan formal dan juga informal. Ada perencanaan kegiatan yang diselenggarakan satu tahun sekali atau disebut dengan rapat kerja tahunan, dan bersifat pendidikan informal karena dalam menjalani kegiatan tersebut, banyak pendidikan yang dapat diterima berdasarkan pengalaman di lapangan (Hadijaya, 2015).

Berikut data mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan di Universitas Trunojoyo Madura;

Tabel 1.1 Ormawa Universitas Trunojoyo Madura

No	Nama	Total	Jumlah Anggota
1.	BEM	1	80
2.	BEM FAKULTAS	7	334
3.	DPM	1	27
4.	DPM FAKULTAS	7	153
5.	UKM	17	1.439
6.	UKM FAKULTAS	41	2.674
7.	HMP	30	1.285
Jumlah		103	5.847

KH. Abdurrahman Wahid sebagai Presiden Republik Indonesia pada waktu itu, mengatakan bahwa salah satu keinginan Masyarakat Madura untuk memiliki Universitas Negeri telah tercapai, hal tersebut dilansir dalam lppm.trunojoyo.ac.id (2023). Universitas Trunojoyo Madura adalah kampus yang diharapkan oleh masyarakat Madura karena satu-satunya kampus negeri di Pulau Madura, diharapkan mampu menghasilkan lulusan mahasiswa dengan intelegensi yang baik setiap tahunnya. Intelegensi memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi keberhasilan belajar. Meskipun demikian, Rusmawati (2014) menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki intelegensi tinggi belum tentu dapat menyelesaikan studinya dengan tepat waktu, mahasiswa tersebut masih mengalami keterlambatan studi. Oleh karena itu mahasiswa yang mengalami keterlambatan masa studi dapat dianggap lalai dengan tanggungjawab yang dimiliki.

Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kegiatan diluar kuliah seperti kegiatan non akademik yang menyita waktu dan dapat kehilangan fokus dalam studinya. Seperti hasil penelitian terdahulu oleh Caesari, Listiara & Ariati (2015) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan kesibukan organisasi cenderung tidak berusaha dalam mendalami tugas ataupun materi. Pada sebagian mahasiswa tidak menunjukkan hal hal yang telah disebutkan diatas, diantaranya ada yang lulus terlambat, tidak tepat waktu untuk masuk ke kelas dalam proses perkuliahan, tidak mengerjakan tugas, bahkan ada yang tidak mengikuti perkuliahan sama sekali. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa memiliki kegiatan diluar akademik, diantaranya

yaitu organisasi kemahasiswaan. Adapun pendapat menurut Harahap (2021) masalah mahasiswa tidak disiplin terjadi karena cenderung beberapa mahasiswa aktivis terlalu nyaman melaksanakan kegiatan organisasinya sampai lupa bahwa ada jadwal pelaksanaan perkuliahan, bahkan dalam rapat organisasi juga, yang awal mulanya sudah diniatkan untuk mengikuti pelaksanaan perkuliahan karena karetnya atau kendornya waktu rapat tersebut sehingga mahasiswa aktivis tersebut memaksakan kegiatan rapat organisasinya daripada mengikuti pelaksanaan perkuliahan.

Mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan cenderung mendahulukan aktivitas diluar perkuliahan yaitu organisasi di banding dalam perkuliahan. Fenomena terjadi karena mahasiswa aktivis tersebut terlibat tanggung jawab dan memiliki andil yang besar dalam kegiatan organisasinya, sehingga mau tidak mau mahasiswa aktivis tersebut harus mendahulukan kegiatan organisasinya dibandingkan aktivitas perkuliahannya, akibatnya mahasiswa aktivis tersebut melupakan tugas dan kewajibannya sebagai mahasiswa. Adapun hasil penelitian oleh Harahap (2021), yang mendukung fenomena tersebut yaitu, permasalahan pada aktivis organisasi intra kampus cenderung jarang menyelesaikan tugas-tugas perkuliahannya yang secara daring tepat waktu. Masalah terjadi karena banyaknya aktivitas-aktivitas diluar kampus yang yang dilaksanakan mahasiswa aktivis, sehingga mengakibatkan terkendalanya mahasiswa aktivis tersebut mengerjakan tugas-tugas perkuliahannya, bahkan tidak sempat untuk mengerjakannya.

Menjadi seorang mahasiswa merupakan suatu kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri, salah satunya dengan aktif di organisasi kemahasiswaan. Organisasi mahasiswa (Ormawa), dapat menjadi wadah untuk mengembangkan potensi-potensi dan modal soft skill yang dimiliki mahasiswa yang ada didalam dirinya. Hal tersebut sesuai dengan kandungan Keputusan Mendikbud RI No. 155/U/1998 pasal 1 ayat 3 yang mana tertulis bahwa organisasi kemahasiswaan antar perguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa untuk menanamkan sikap ilmiah, pemahaman tentang arah profesi sekaligus meningkatkan kerjasama, serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan. Hal ini menjelaskan ormawa juga memberi ruang bagi mahasiswa dalam bersosialisasi dan

beradaptasi dengan nilai-nilai organisasi dan anggota lain didalamnya. Mahasiswa dibekali ilmu-ilmu yang banyak mengembangkan kemampuan diri *soft skills* di dalam organisasi kemahasiswaan.

Kemampuan diri *Soft skill* meliputi ilmu dalam berkomunikasi, bekerja disiplin dalam tim, berfikir kritis serta yang dimana penting bagi setiap mahasiswa untuk dapat berbaur dan terjun langsung dalam kehidupan masyarakat (Kosasih, 2016). Melalui organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dituntut untuk selalu bertanggung jawab dengan tugas yang sudah diamanahi dan harus dikerjakan dengan baik serta disiplin terhadap peraturan yang sudah ada. Terdapat beberapa manfaat yang akan diperoleh mahasiswa dengan mengikuti organisasi kemahasiswaan menurut Sukirman (2014), antara lain melatih bekerja sama dalam bentuk tim kerja multi disiplin, membina sikap mandiri, percaya diri, bertanggungjawab, melatih berorganisasi, melatih berkomunikasi dan menyatakan pendapat di muka umum, membina dan mengembangkan minat bakat, menambah wawasan, meningkatkan rasa kepedulian dan kepekaan pada masyarakat dan lingkungan mahasiswa, membina kemampuan kritis, produktif, kreatif dan inovatif. Oleh karena itu mahasiswa dituntut untuk dapat memiliki sikap disiplin yang baik.

Setiap mahasiswa yang aktif berorganisasi diharapkan mampu memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan bisa berprestasi. Salah satu prestasinya yaitu berprestasi dalam memperoleh Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Di kampus organisasi mahasiswa ini berperan sangat penting. Organisasi merupakan sarana untuk menyalurkan aspirasi mahasiswa pada petinggi-petinggi kampus seperti rektor, dekan, dosen dan sebagainya. Tidak selamanya keputusan yang dibuat oleh petinggi kampus dapat diterima begitu saja oleh mahasiswa. Jadi sebagai sarana untuk menyalurkan aspirasi tersebut melalui organisasi inilah disampaikan. Tanpa ada organisasi intra kampus mungkin kebijakan apapun yang dikeluarkan pihak atasan mahasiswa akan pasrah saja menerimanya, karena mereka tidak ada sarana untuk menyampaikan pendapat mereka. Kegiatan organisasi dan terbaginya jam belajar mahasiswa menjadi suatu tantangan bagi mahasiswa yang aktif berorganisasi dalam mencapai prestasi belajar. Akan tetapi mahasiswa yang memiliki aktivitas di dalam dan di luar kampus memiliki kecenderungan kurang

mampu membagi waktu dan tugasnya sebagai mahasiswa dalam kesehariannya. Hal ini diduga akan mempengaruhi kewajibannya sebagai mahasiswa yaitu tidak disiplin dalam perkuliahan secara akademik.

Mahasiswa yang aktif berorganisasi diharapkan bisa meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik, seperti prestasi akademik mahasiswa. Organisasi merupakan kegiatan yang tidak wajib atau pilihan yang penting untuk diikuti oleh mahasiswa selama studinya sehingga melengkapi hasil belajar secara utuh. Aktif dalam berorganisasi bisa memberikan banyak pengalaman-pengalaman yang diraih selain materi-materi yang diberikan dosen. Pengalaman yang dapat diraih menurut Sukriman (2014), seperti memiliki keberanian yang tinggi dalam berpendapat, rajin membaca, hingga keberanian tampil di depan orang banyak untuk memberikan saran, kritik, usulan atau pendapat, membina sikap mandiri, percaya diri, disiplin dan bertanggungjawab. Tata tertib merupakan aturan yang telah disetujui oleh suatu lembaga yang harus dipatuhi oleh masyarakat, dengan sanksi yang dikenakan untuk pelanggaran. Sementara itu, tata tertib universitas adalah kumpulan aturan dan norma yang mengatur perilaku dan interaksi antara mahasiswa, dosen, dan pihak universitas lainnya dalam lingkungan akademik.

Disiplin adalah salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan, sehingga kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. (Irsan & Syamsurijal, 2020). Menurut Ahmad (2009) disiplin dapat membentuk kejiwaan mahasiswa untuk memahami peraturan sehingga dia pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan pula mengesampingkannya. Sedangkan peraturan itu sendiri ada dalam keseharian hidup mahasiswa ketika menjalani kehidupan di kampus dan organisasi. Sedangkan dari sisi psikologis, disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada. Dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan, James Drever dalam (Suryono dkk, 2019). Oleh karena itu seharusnya organisasi kemahasiswaan memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pengembangan karakter disiplin mahasiswa melalui berbagai kegiatan baik kurikuler, ko-kurikuler maupun

ekstrakurikuler, sehingga outputnya adalah sarjana yang memiliki karakter disiplin yang sangat tinggi.

Terdapat dua faktor menurut Firdausz (2012) yang memotivasi mahasiswa untuk mengikuti organisasi dilingkungan kampus, yaitu faktor intrinsik (cita-cita, bakat, intelegensi, persepsi, dan minat) dan faktor ekstrinsik (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat). Oleh karena itu, komitmen organisasi menjadi alasan utama bagi mahasiswa dalam berorganisasi dilingkungan kampus. Komitmen organisasi merupakan kondisi psikologis yang menjelaskan hubungan masing-masing anggota organisasi dan memiliki dampak pada keputusan untuk bertahan atau tidak dalam organisasi tersebut (Meyer dan Allen, 1993). Komitmen organisasi merupakan kondisi psikologis yang menjelaskan hubungan masing-masing anggota organisasi dan memiliki dampak pada keputusan untuk bertahan atau tidak dalam organisasi tersebut. Komitmen terhadap organisasi tersebut melibatkan tiga aspek, yaitu: rasa identifikasi dengan tujuan organisasi, perasaan terlibat dalam menjalankan tugastugas organisasi, dan perasaan setia pada organisasi didalamnya (Ivancevich, dkk., 2011). Sejalan dengan pendapat Meyer dan Herscovitch (2001) juga menjelaskan bahwa komitmen merupakan suatu pola pikir pengambilan bentuk yang berbeda dan mengikat individu untuk melakukan tindakan yang relevan dengan target tertentu.

Komitmen organisasi merupakan sebuah sikap yang merefleksikan loyalitas karyawan terhadap organisasi dan merupakan suatu proses berkelanjutan dimana anggota organisasi mengungkapkan perhatian mereka terhadap organisasi, keberhasilan organisasi serta kemajuan yang berkelanjutan, Luthans dalam (Marsalia, 2012). Hal ini dapat memberikan gambaran dengan jelas bahwa mahasiswa dapat dikatakan berkomitmen baik apabila hasil kerja karyawan tersebut dapat dipertanggung jawabkan secara kualitas dan kuantitas. Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi komitmen organisasi, yaitu: faktor personal, faktor situasional, dan faktor posisional. Faktor situasional dan posisional berkaitan dengan dukungan yang didapatkan dari hubungan dengan rekan dan posisi yang dimiliki individu (eksternal) dalam organisasi, sedangkan faktor personal ini merupakan faktor yang dimiliki oleh individu tersebut sendiri, Dyne dan Graham (dalam Coetzee, 2005).

Kerelaan untuk berusaha yang terbaik serta kepercayaan yang tinggi terhadap nilai yang dimiliki organisasi disebut dengan komitmen organisasi (Hanggardewa, 2018). Oleh karena itu untuk membuat sebuah organisasi menjadi berhasil dibutuhkan partisipasi penuh dari anggota nya. Menurut Yulianto (dalam Adnan & Prihatsanti, 2017) seseorang yang terlibat aktif dalam organisasi akan dapat meningkatkan softskillnya dengan baik. Sehingga banyak mahasiswa yang berpartisipasi di organisasi kemahasiswaan dengan motivasi-motivasi tertentu, akan tetapi tidak semua harapan yang diinginkan mahasiswa dapat terealisasi, terdapat juga mahasiswa yang tidak memiliki karakter dan manfaat dalam mengikuti organisasi kemahasiswaan.

Mahasiswa meninggalkan kelas, terlambat masuk kelas, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, hal tersebut dikarenakan terlalu sibuk dengan organisasi kemahasiswaan yang diikutinya. Padahal seharusnya pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan dengan tinggi komitmen organisasinya memiliki sikap disiplin yang baik, berdasarkan manfaat mengikuti organisasi kemahasiswaan yang telah dijelaskan diatas. Fenomena yang terjadi pada mahasiswa berbeda dengan teori- teori dan penelitian sebelumnya, dinyatakan bahwa seharusnya mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan memiliki sikap disiplin yang lebih baik. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas bahwasannya mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan cenderung memiliki sikap disiplin kurang, terlebih meninggalkan perkuliahan secara akademik. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh komitmen organisasi terhadap sikap disiplin pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan, apakah benar mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan dengan komitmen organisasi yang tinggi memiliki sikap disiplin yang tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh komitmen organisasi terhadap sikap disiplin pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui pengaruh komitmen organisasi terhadap sikap disiplin pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah, sebagai berikut;

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi pentingnya sikap disiplin dan komitmen organisasi, juga dijadikan sumbangsih pemikiran dalam mengembangkan teori psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial terutama terkait pengaruh komitmen organisasi terhadap sikap disiplin pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan, agar penelitian terkait teori sikap disiplin dan komitmen organisasi memiliki lebih banyak literatur.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran pada mahasiswa, mahasiswa dapat mengetahui sikap disiplin dan komitmen organisasi yang dimiliki, sehingga subjek dapat mengevaluasi perkembangan tersebut.

2. Bagi Organisasi Kampus

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh komitmen organisasi terhadap sikap disiplin pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan, juga menjadi masukan dalam mengembangkan sikap disiplin dan komitmen organisasi pada anggota, sehingga organisasi kampus memiliki kualitas anggota yang lebih taat aturan.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran pada Institusi terkait pengaruh komitmen organisasi terhadap sikap disiplin pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan, sehingga Institusi dapat membangun kualitas mahasiswa yang berintegritas tinggi.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi ataupun rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat tema serupa yaitu terkait sikap disiplin dan komitmen organisasi yang dimiliki mahasiswa, dapat juga menghubungkan dengan karakteristik lain dalam penelitian ini, sehingga penelitian yang membahas mengenai tema serupa dapat melakukan penelitian secara mendalam.